



GELAR KHALIFAH PADA TAREKAT NAQSABANDIYAH DI KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN

Dely Aulia Janna¹, Ismail²

Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: Dely0604202027@uinsu.ac.id¹, ismailmarzuki@uinsu.ac.id²

Abstract

This research aims to analyze the use of the title caliph in the context of the Naqsabandiyah Babussalam Tarekat in South Labuhanbatu Regency. This research shows that being a Khalifah of Allah is a gift that is given a mandate to obey Allah's commands, to look after the heavens and the earth, especially the environment where you live. The Caliph can preserve the environment if he can implement several characters that must be present in a leader. For example, the character of commitment, sincerity, fairness, honesty, istiqomah and so on. This research uses a qualitative descriptive research method which aims to understand the phenomena experienced by research subjects such as behavior, perception, motivation, actions and so on holistically and by means of descriptions in the form of words and language as well as through in-depth interviews with participants. Caliph, murshid, and member of the tarekat, this research reveals that the title Caliph not only has spiritual meaning, but also functions as a symbol of leadership and authority in the community. Further analysis shows that the use of this title is influenced by local historical, social and cultural factors, as well as the dynamics of the relationship between the congregation and the wider community. It is hoped that the research results can contribute to a more comprehensive understanding of the socio-religious dynamics in South Labuhanbatu Regency, especially in the context of the development of the congregation and the use of religious titles.

Keyword: *Naqsyabandiyah Order, Title, Caliph*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gelar khalifah dalam konteks Tarekat Naqsabandiyah Babussalam di Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Penelitian ini menunjukkan ternyata menjadi seorang Khalifah Allah adalah sebuah anugerah yang diberikan amanahkan agar patuh pada perintah Allah, memelihara langit dan bumi, khususnya dilingkungan tempat tinggal. Khalifah dapat menjaga kelestarian lingkungan apabila dapat menerapkan beberapa karakter yang harus ada dalam diri seorang pemimpin. Misalnya karakter komitmen, ketulusan, adil, Jujur, istiqomah dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif yang bermaksud untuk Memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa serta elalui wawancara mendalam dengan para khalifah, mursyid, dan anggota tarekat, penelitian ini mengungkap bahwa gelar Khalifah tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai simbol kepemimpinan dan otoritas dalam komunitas. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa penggunaan gelar ini dipengaruhi oleh faktor sejarah, sosial, dan budaya lokal, serta dinamika hubungan antara tarekat dengan masyarakat luas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial keagamaan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan, khususnya dalam konteks perkembangan tarekat dan penggunaan gelar keagamaan.

Kata kunci: *Tarekat Naqsyabandiyah, Gelar, Khalifah*

PENDAHULUAN

Khalifah adalah sebutan yang diberikan kepada pemegang Kekuasaan tertinggi dalam suatu pemerintahan Islam, muncul pertama kali di Tsaqifah (Rumah) Bani Sa'`idah yang merupakan suku di Madinah, berdasarkan prinsip pemilihan khalifah dari suku Quraisy (Usmani, 2016). Makna khalifah dalam Islam sebagai satu-satunya pemimpin di seluruh penjuru dunia, sehingga khalifah menjadi pemimpin seluruh umat Islam dari segala penjuru dunia.

Interaksi antara manusia dengan sumber-sumber alam Harus berlangsung berdasarkan kaidah-kaidah yang diatur Oleh Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW. Bahkan Allah Mengamanahkan bumi kepada manusia untuk menyikapi ketentuan Dan hukum- hukumnya.

Khalifah adalah manusia yang diberikan amanahkan agar patuh pada perintah Allah, memelihara langit dan bumi, khususnya dilingkungan tempat tinggal. Khalifah dapat menjaga kelestarian lingkungan apabila dapat menerapkan beberapa karakter yang harus ada dalam diri seorang pemimpin. Misalnya karakter komitmen, ketulusan, adil, Jujur, istiqomah dan lain sebagainya.

Khalifah atau pemimpin memiliki peran penting Dalam suatu wilayah. Karena seorang khalifah Memiliki amanah untuk menjaga lingkungan Dan mengayomi rakyatnya agar juga memelihara lingkungan. Sehingga dapat dikatakan seorang pemimpin menjadi tauladan bagi rakyatnya.

Pengertian Khalifah seperti yang telah dikemukakan maka manusia sebagai Khalifah, bermakna kedudukan manusia sebagai Penegak dan pelaksana hukum-hukum Allah di Muka bumi ini. Dapat juga dikatakan manusia Berkedudukan sebagai pengusaha dan pengatur Kehidupan di bumi dengan jalan menerapkan Hukum-hukum Allah yang pada hakikatnya Adalah kehendak Allah. Dari sini dapat dipahami bahwa manusia sebagai khalifah Allah yang Diberi kekuasaan sebagai sarana agar dapat melaksanakan perintah Allah (A. Rohim : 2012 : 33).

Gelar Khalifah juga terdapat pada Tarekat Naqsyabandiyah tarekat Naqsyabandiyah adalah sebuah tarekat yang mempunyai dampak dan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat muslim di berbagai wilayah yang berbeda-beda. Tarekat ini pertama berdiri di Asia Tengah kemudian meluas keTurki, Suriah, Afganistan, dan India di Asia Tengah bukan hanya di kota-kota Penting, melainkan di kampung-kampung kecil. Dalam perkembangannya dan Penyebarannya di Asia

tenggara termasuk Nusantara, tarekat Naqsyabandiyah Mengalami pasang surut, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain Yaitu gerakan pembaruan dan politik.

Tarekat Naqsyabandiyah yang menyebar di Nusantara berasal dari pusatnya Di Makkah, yang dibawa oleh pelajar Indonesia dan oleh para jamaah haji Indonesia. Selain haji karena rukun Islam dan Syariat mewajibkannya bagi orang Yang mampu, haji juga sebagai sarana untuk mencari Ngelmu atau Ilmu.

Sejarah perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam bermula dengan adanya ajaran tasawuf, yang dipadukan dengan ajaran sufistik India dan sufistik pribumi kemudian dianut oleh kalangan masyarakat Islam di Indonesia. Dengan adanya proses tersebut, secara berangsur-angsur tarekat mulai berkembang di Indonesia. Pada abad ke-18 M, berbagai macam tarekat telah mendapat banyak pengikut, termasuk Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam. Tarekat sebetulnya pada masa awal-awal kaum sufi menunjukkan pelatihan rohani Secara gradual yang selalu dalam pengawasan sang Guru (mursyid). Pelatihan Rohani ini antara lain amalan dzikir, muraqabah dan proses takhalli, tahalli dan Tajalli bertujuan untuk mendekatkan diri kepada sang Maha Pencipta.

Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam adalah suatu tarekat yang tumbuh cepat di Indonesia, termasuk Sumatera bagian utara. Tidak diketahui secara pasti Kapan tarekat ini masuk ke Sumatera Utara, namun jika dikaitkan dengan Kompleks Babusam, sebuah pondok pesantren sufi, warga Sumatera Utara biasa Menyebutnya basilam, sedangkan tarekat Naqsyabandiya merantau ke bagian Tengah tanah air. Abad ke-13 H/19 di Babussalam, Langkat, Sumatera Utara, tentang kerjasama Sultan Musa Kesultanan Langkat dengan Syekh Abdul Wahab Rokan (1811 M-1926 M).

Munculnya aliran Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam dibawa Oleh Syekh Abdul Wahab Rokan yang berasal dari Riau. Untuk mengembangkan Ajaran tarekat Naqsyabandiyah, Syaikh Abdul Wahab memulainya di Rokan. Hingga ke sepanjang pesisir pantai Timur Sumatera-Siak, Tembusan di Riau Sampai ke Kerajaan Kota Pinang, Bilah Panai, Asahan, Kualuh, Deli Serdang Hingga ke Basilam di Langkat. Adapun penduduk Kampung Besilam dihuni oleh beberapa suku (heterogen), Seperti Melayu, Mandailing Dan Jawa. Yang melatarbelakngi kerukunan hidup penduduk Di Kampung Besilam dikarenakan penerapan peraturan atau yang sering disebut peraturan-Peraturan Babussalam. Tarekat Naqsyabandiyah menduduki peringkat ke-17 dari pendiri Tarekat tersebut yakni Baha“ al Din al-Naqsyabandiyah.

Selain itu, Tarekat Naqshabandiyah yang diajarkan dan dikembangkan di desa Babussalam memiliki karakteristik sendiri. Karakteristik yang dimaksudkan adalah Penggunaan atribut diantara jemaat tarekat. Atribut yang dimaksud adalah “Lobe Runcing (Pointy Lobe)” yang dipopulerkan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan kepada murid-Muridnya, dan sekarang atribut ini telah menjadi identitas yang tidak terpisahkan dari Jemaat Tarekat Naqshabandiyah Babussalam. Pointy Lobe juga merupakan simbol titik zikir Di dada manusia yang berkembang di antara jemaat Tarekat Naqshabandiyah Babussalam. Atribut ini juga merupakan tanda bagi orang awam untuk mengenal Tarekat Naqshabandiyah.

Ajaran dasar Tarekat Naqshabandiyah Babussalam pada umumnya Mengacu kepada empat asas pokok yaitu: Syariat, Hakikat, Tarekat, Ma`rifat. Ajaran Tarekat Naqshabandiyah pada prinsipnya adalah cara-cara atau jalan yang Harus dilakukan oleh seseorang yang ingin merasakan nikmatnya dekat dengan Allah.

Amalan pokok yang paling mendasar bagi penganut Tarekat Naqshabandiyah adalah dzikrullah (mengingat Allah). Dzikir di dalam ajaran tarekat tidak sama seperti dzikir yang Biasa digunakan orang ketika setelah shalat. Terdapat ketentuan, Bagian-bagian, serta tingkatannya. Titik berat amalan penganut Tarekat itu ialah dzikrullah secara berkesinambungan pada waktu Pagi, siang, Sore, malam, duduk, berdiri, bahkan diwaktu sibuk Dan waktu senggang.

Pada penelitian Ahmad Yani (2018) yang berjudul “Pengaruh Tarekat Naqshabandiyah terhadap Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Desa”. Penelitian ini menganalisis bagaimana praktik-praktik spiritual dalam Tarekat Naqshabandiyah, seperti gotong royong dan semangat kerja keras, berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat di desa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap tokoh masyarakat dan anggota tarekat.

Penelitian yang berjudul “Peran Tarekat Naqshabandiyah dalam Memperkuat Identitas Keagamaan di Kalangan Pemuda”. Penelitian oleh Siti Nurhaliza (2020). Penelitian ini mengkaji bagaimana Tarekat Naqshabandiyah berperan dalam membentuk identitas keagamaan pada kalangan pemuda, khususnya dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada anggota muda tarekat.

Pada penelitian Muhammad Iqbal (2022) yang berjudul “Transformasi Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia”. Penelitian ini menelusuri sejarah dan perkembangan

Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Penelitian ini menganalisis bagaimana tarekat ini beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya, serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya.

Yang akan membedakan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian terbaru ini akan mengkaji dan membahas lebih dalam lagi mengenai proses seseorang dalam mendapatkan gelar Khalifah tersebut serta kehidupan sosial mereka.

METODE

Menurut Moleong (2017:6) penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan Deskriptif kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk menarik kesimpulan secara luas.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Menurut Bodgan Tylor, metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang Menyajikan data deskriptif tentang orang-orang atau perilaku yang diamati dalam bentuk Sejumlah besar bahasa tertulis atau lisan. Dengan kata lain, data yang dikumpulkan tidak Dalam bentuk digital, melainkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, Dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya. Menggunakan metode kualitatif untuk Mengungkap data dan informasi deskriptif tentang pekerjaan yang mereka lakukan, serta Data yang mereka alami di wilayah penelitian mereka. Dengan penelitian deskriptif, peneliti bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa yang terjadi di Lingkungan penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal mula adanya suluk pertama kali berada di Bunut,awal mulai berdiri tempat suluk pada tahun 1990 karena guru atau tuan guru suluk di Baslam yang baru pulang dari sana dan dibuatlah rumah suluk disana. Dia mulai membangun mesjid nya pada tahun 1990an tetapi sudah ada 3 atau 4 tahun berjalan kakek baru ikutan suluk kakek murid yang ke 13 . Nama tuan guru yang pertama kali tuan Khalifah soib Nasution , guru tuan Khalifah soib di Baslam Langkat syekh Anas mudawar , tuan guru bangun dari tahun 1990 an. Namun tuan guru Soib Nasution sudah meninggal 4 tahun yang lalu. Setelah tuan guru Soib Nasution meninggal di ganti dengan tuan guru Muid. Tuan guru Muid di angkat menjadi tuan guru pada tahun 2020 dan dari 3 bulan yang lalu

rumah suluk Bunut di serahkan kepada anak tuan guru Soib yaitu Khalifah Bakti Nasution anak kandung dari tuan guru Soib Nasution.

Rumah suluk tersebut turun temurun ke keluarganya jika dia memiliki keluarga namaun jika tidak ada keluarganya makan rumah suluk tersebut akan jatuh kepada muridnya siapa yang sanggup dan tertua. Jika tidak ada yang sanggup untuk meneruskan rumah suluk maka rumah suluk tersebut akan di tutup dan tidak buka lagi.

Tarekat Naqsyabandiyah adalah salah satu tarekat terkemuka dalam tradisi tasawuf Islam Sunni. Dinamakan demikian karena berasal dari pendirinya, Bahauddin al-Bukhari an-Naqsyabandi. Tarekat ini memiliki ciri khas yang membedakannya dari tarekat lainnya, yaitu penekanan yang kuat pada praktik spiritual sehari-hari dan integrasi nilai-nilai tasawuf ke dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dari narasumber seorang Khalifah KhalifahMuid 75 tahun ia mengatakan bahwa:“Pertama suluk tahun 1995,pertama kali suluk usia 43tahun, pertama kali belajar ilmu suluk usia 27 tahun , tapi mulai suluk ya tahun 1995. Pertama kali di angkat menjadi seorang Khalifah hanya 6 hari setelah ikut suluk sudah di angkat menjadi seorang Khalifah , karena sudah punya ilmu ya memang ada , jadi setelah ikut suluk tinggal mendalami ilmunya”.

Gelar Khalifah Pada Tarekat Naqsyabandiyah

Seorang khalifah harus memiliki pemahaman yang sangat mendalam tentang Al-qur'an,hadist,dan ilmu-ilmu agama lainnya.Gelar Khalifah dalam Tarekat Naqsyabandiyah bukanlah sembarang gelar. Ia merupakan amanah besar yang menuntut seorang individu untuk memiliki kualifikasi dan kapasitas yang mumpuni. Salah satu kualifikasi utama yang harus dimiliki seorang Khalifah adalah ilmu yang mendalam.

Seorang khalifah harus memiliki kesabaran yang tinggi dalam menghadapi berbagai macam persoalan. Ia harus mampu mengambil keputusan yang bijaksana dalam berbagai situasi. Meskipun memiliki kedudukan yang tinggi seorang khalifah harus tetap rendah hati dan tidak sombong. Khalifah juga harus menjadi teladan bagi murid-muridnya dalam segala hal.

Jika seorang ingin mendapatkan gelar Khalifah maka ia harus melakukan beberapa tahapan ataupun latihan yaitu seperti melakukan taubatan nasuha , setelah melakukan taubatan nasuha benar benar bertaubat kepada Allah SWT dengan,

melakukan mandi taubat, sholat sunah taubat dan memohon ampun dengan beristighfar sebanyak mungkin.

Ada beberapa hal penting yang perlu diingat dari penggunaan gelar khalifah pada tarekat naqsyabandiyah ini, diantaranya tujuan utama dalam tarekat bukanlah mengejar gelar khalifah, tetapi mendekati diri kepada Allah dan memperbaiki diri, menjadi khalifah adalah proses yang sangat panjang dan membutuhkan kesabaran dan seorang khalifah memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk membimbing dan membina murid-muridnya.

Di dalam tarekat Naqsyabandiyah oleh seorang Khalifah zikir itu ada beberapa tingkatan, kebanyakan yang kita lihat adalah orang awam yang banyak berzikir dengan kalimat “aktolotul Zikri faklam annahu “ ; sebaik baiknya berzikir adalah mengucapkan “lailahailallah “, satu umat dunia pun tak usah mengucapkan kalimat” lailahailallah” , Allah tidak merasa rugi dia tetap tuhan , tiada tuhan selain Allah , tetapi Allah mengatakan apakah kamu tidak sombong wahai umat ku , apakah kau adalah orang yang angkuh , apabila kamu memohon kepada ku dengan asmamu maka mintak lah sesuatu dengan asmaku kata Allah kau tergolong orang yang tidak angkuh.

Contoh di dalam Asmaul Husna misalnya kita selalu di hina dan terhina kan di kalangan masyarakat maka kita boleh mengucapkan wahai “ Zikirrullah lailahailakum tutlihuna yazabar “ yang artinya adalah yang maha Gaga dan perkasa dan perbedaan zikir tersebut adalah yang pertama zikir pikli , yang kedua zikir kolbu apakah zikir pikli itu pikli adalah zikir yang di ucapkan oleh lisan ataupun Lidah , tetapi zikir kolbu itu dilakukan oleh hati dan qolbu itu sendiri itulah perbedaan sendiri.

Jumlah zikir yang dilakukan seorang Khalifah seharusnya itu telah ditetapkan oleh Buya tetapi pada dasarnya di perintahkan seumur hidup dan setiap hembusan nafas tetap mengucapkan kalimat “lailahailallah “ jadi hitungannya , boleh dikatakan sesuai dengan kemampuannya masing-masing , jika dia melakukan zikir fikli dia boleh sampai seribu dua ribu tergantung apa apa yang telah dia terima dan diamalkan , tidak harus berapa ribu , bahkan ada yang sampai tidur nya pun berzikir. Jadi kalau kita hitung zikirnya tidak terhitung lagi zikirnya , sebab alasan apa zikir tidak terhitung begitu banyak nikmat Allah yang dia rasakan tidak terhitung nilainya , maka dia kembalikan kepada Allah juga tidak memakai hitung dan hitung hitungan .

Proses Mendapatkan Gelar Khalifah

Lafaz zikir para Khalifah lisatan zafkiroh arti dari lisatan zafkiroh itu setiap saat dan setiap hari hidupnya di isi dengan zikir contohnya di isi dengan zikir naps. Zikir

napas itu adalah zikir napas , ketika napas itu masuk ke dalam rongga tubuh kita maka kita mengucapkan “HU”, setelah nafas kita keluarkan kita menyebut nama “Allah “, dan itu sudah menjadi kebiasaan hidup seorang Khalifah. Sehari-hari sehingga tidur pun seorang Khalifah dalam keadaan berzikir. Sehingga para Khalifah itu biasanya doa doanya sangat mustajab karena nafasnya saja sudah di atur oleh zikir-zikir tersebut.

Perbedaan zikir yang dilakukan seorang Khalifah dengan seseorang yang ingin mendapatkan gelar Khalifah yaitu sewaktu ingin mendapatkan ke Khalifahan itu ada makum – makum dan tempat-tempat yang harus di jalani. Contohnya seperti berzikir sesuai dengan tuntunan,memohon ampun seribu kali,bersalawat kepada nabi 1000x ,mengucapkan kalimat “ lailahaillallah “ 1000x.

Setelah tahapan tahapan tersebut di lakukan kemudian di ijazahkan dan di terima oleh seorang Buya atau seorang guru maka ia di nobatkan dan sah sebagai seorang Khalifah. Selanjutnya seorang Khalifah itu harus lisanan zakiroh artinya itu adalah setiap saat selalu berzikir lisannya tidak ada lagi hitung hitungan baginya , mau berjalan mau melangkah mau tertidur mau apapun kegiatan sehari hari dia tetap lisatan zakiroh , lisan yang tetap berzikir yang tidak hitung hitungan jumlahnya , seadanya pun di hitung pun tidak terhitung lagi. Seperti wawancara dengan narasumber yaitu seorang Khalifah pada tarekat Naqsyabandiyah KM 75 tahun mengatakan bahwa “Sebenarnya memang ajaran agama itu dapat di lakukan oleh siapa pun sepanjang kita mau mengamalkannya , memang benar ada ajaran ajaran tertentu atau amalan-amalan tersendiri yang di lakukan oleh para Khalifah untuk agar dirinya tetap sebagai seorang Khalifah. Misalnya saya seorang Khalifah amalan yang saya lakukan setiap harinya adalah seperti mengamalkan doa-doa Sulaiman. Jadi kenapa kita mengamalkan doa Sulaiman dan saya tidak menyebutkan salah satu doanya kan begitu , agar saya seperti sebagai mana seorang nabi Sulaiman yang dapat menguasai segala hewan dapat menguasai jin,alam jin dan dapat menguasai makhluk-makhluk apapun yang di muka bumi. Jadi jelas seorang Khalifah itu mempunyai kelebihan dari pada orang orang biasa karena dia mempunyai amalan yang harus dia amalkan misalnya membaca Salamun alasulaiman fil Alamin mengamalkannya dengan ribuan kali ataupun mengucapkan indahi Suratin Sulaiman ya takabban Sulaiman yadahuta iblisa wasaiton wannur innawario allamakgib billal magrib. Sebagai benteng diri seorang Khalifah agar dia terlindung dari godaan setan yang terkutuk”.

Di dalam praktek dan zikir seorang Khalifah itu yang pertama benar – benar tidak boleh meninggalkan sholat 5 waktu. Namun tidak cukup dengan sholat 5 waktu itu

saja. Sholat 5 waktu tersebut hanya diibaratkan seperti kita membayar hutang. Bagi seorang Khalifah kita belum mendapatkan apapun. Seorang Khalifah harus banyak bangun di sepertiga malam dan banyak melakukan sholat-sholat malam dan itu di amalkan seumur hidupnya. Misalnya seperti terbangun di sepertiga malam melakukan sholat sunah Dhuha, sholat sunah tahajud, sholat sunah hajat, sholat sunah taubat, sholat sunah wudhu dan sholat sunah witr. Itulah yang dilakukan oleh para Khalifah di setiap harinya yang tidak boleh tertinggal di amalkan di setiap harinya agar menjaga ke Khalifahnya.

Jika seorang Khalifah meninggalkan sholatnya maka sudah jelas dia sudah mengingkari kekhalifahannya dan itu akan merusak ke Khalifahnya sendiri. Namun gelar Khalifah nya tidak akan bisa dilepaskan tetapi kemampuan doanya sudah berbeda, sudah tidak mustajab lagi, kemampuan doanya tidak seperti dahulu lagi dan doanya akan kurang terakumulasi.

Mendapatkan gelar Khalifah kita perlu mempelajari isi tentang kaffiat 10 yaitu 1) Mengumpulkan segala pengenalan kedalam hati sanubari, 2) Ingat akan zat Allah yang mahasuci, 3) Mengucapkan *astaghfirullahalazim* 25 x, 4) Menghadihkan rohaniah syehtarikatnaqsabandiyah di dalam hati sanubari, 5) Membaca *alfatihah* 1x, 6) Membaca surah *Al – ikhlas* 3x, menghadihkan pahala bacaan kepada syekh tarikan naqsabandiyah, 7) Pandang robitoh yaitu guru kita, 8) Pandang didalam hati sanubari, ingat akan mati dilalukan seperti orang mati, 9) Munazat “*Ilahi anta maqsudi*” artinya: ya tuhan kami engkau saja yang ku maksud, *Waridhokamatlubhi* artinya: keridhoanmu yang ku harap tiada yang lain, 10) Satukanbibir,pejamkanmata,tongkatkan lidah keatas lalu ucapkan Allah Allah di dalam hati sanubari.

Setelah di anggap taubat kita di terima oleh Allah SWT maka amalan kita di tingkatkan oleh seorang Buya dengan mengisi makum-makum di dalam tubuh kita dengan kalimat “Allah” sehingga seorang Khalifah itu menjadi seorang hati ya bersih dan seorang Khalifah itu ucapannya sangat benar benar bisa di teladan. Itulah tahapan tahapan yang harus di lewati setelah mampu menerapkan dan mengamalkan apa yang dia dapatkan oleh seorang Buya dan dia mampu juga membawakannya di tengah tengah masyarakat terutama perubahan akhlaktul kharima nya, itulah tahapan tahapannya.

Komitmen yang Dimiliki Seorang Khalifah

Seorang khalifah harus memiliki Ilmu yang Mendalam. Seorang Khalifah harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an, Hadis, ilmu tasawuf, dan

hukum Islam. Ilmu ini menjadi bekal bagi mereka dalam memberikan bimbingan kepada murid.

Akhlak yang Mulia. Khalifah harus memiliki akhlak yang mulia dan menjadi teladan bagi orang lain. Mereka harus menunjukkan sikap rendah hati, sabar, tawakkal, dan ikhlas dalam menjalankan tugasnya. Kasih Sayang kepada Murid. Khalifah harus memiliki kasih sayang yang tulus kepada para muridnya. Mereka harus siap membantu dan membimbing muridnya kapan pun dibutuhkan. Tanggung Jawab yang Tinggi. Khalifah harus memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap amanah yang diberikan kepadanya. Mereka harus menjaga nama baik tarekat dan menghindari segala tindakan yang dapat merusak citra tarekat.

Karakteristik Pengalaman Spiritual Khalifah Naqsyabandiyah

Pengalaman spiritual seorang Khalifah Naqsyabandiyah umumnya ditandai oleh beberapa karakteristik, di antaranya seperti ketenangan batin. Khalifah memiliki ketenangan batin yang mendalam, sehingga mampu menghadapi berbagai situasi dengan sabar dan bijaksana.

Seorang Khalifah mengutamakan keikhlasan dalam segala tindakannya, tanpa mengharapkan imbalan apapun. Khalifah tidak sombong dan selalu merasa dirinya masih jauh dari kesempurnaan. Khalifah memiliki cinta yang tulus kepada Allah dan kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya. Khalifah memiliki pengetahuan yang luas tentang agama, terutama tentang tasawuf.

Aspek-aspek Kelebihan Khalifah

Sebagai Pembimbing Spiritual. Pemahaman mendalam tentang ajaran: Khalifah berperan sebagai pembimbing spiritual bagi para murid. Untuk dapat memberikan bimbingan yang tepat dan efektif, seorang Khalifah harus memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap seluruh aspek ajaran Tarekat Naqsyabandiyah, termasuk tasawuf, fiqh, dan akidah. Menjawab pertanyaan: Murid-murid seringkali mengajukan pertanyaan yang kompleks dan beragam. Seorang Khalifah yang berilmu akan mampu memberikan jawaban yang jelas, akurat, dan menguatkan iman.

Menjaga Kemurnian Tarekat. Menghindari penyimpangan: Dengan ilmu yang mendalam, Khalifah dapat menjaga kemurnian ajaran Tarekat Naqsyabandiyah dari berbagai penyimpangan dan penafsiran yang keliru. Meluruskan pemahaman: Khalifah bertugas meluruskan pemahaman para murid jika ada yang menyimpang dari ajaran yang benar.

Menjadi Teladan. Implementasi dalam kehidupan: Seorang Khalifah harus menjadi teladan bagi para muridnya. Dengan ilmu yang dimiliki, Khalifah dapat menunjukkan bagaimana menerapkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah dalam kehidupan sehari-hari. Menginspirasi: Khalifah yang berilmu akan menjadi sumber inspirasi bagi para murid untuk terus berjuang dalam meniti jalan spiritual.

Menjaga Silsilah Tarekat. Pemahaman sejarah: Khalifah harus memahami sejarah Tarekat Naqsyabandiyah dan silsilah para mursyidnya. Hal ini penting untuk menjaga kontinuitas dan keaslian tarekat. Menghubungkan dengan para pendahulu: Dengan ilmu sejarah, Khalifah dapat menghubungkan para murid dengan para pendahulu mereka, sehingga mereka merasa memiliki keterikatan yang kuat dengan tradisi tarekat.

Kehidupan Sosial Khalifah Pada Tarekat Naqsyabandiyah

Kehidupan sosial seorang penyanggah gelar khalifah sebelum dia menyanggah gelar tersebut dan sesudah dia menyanggah gelar khalifah sedikit berbeda.

Kehidupan sehari-hari seorang khalifah sangat bervariasi dan tergantung pada banyak faktor, seperti Besar kecilnya komunitas. Jika memimpin komunitas yang besar, aktivitasnya tentu lebih padat. Banyak khalifah juga memiliki pekerjaan atau profesi lain selain memimpin tarekat serta Lingkungan sosial dimana lingkungan khalifah tinggal juga mempengaruhi aktivitas sosialnya.

Secara umum, kehidupan sosial seorang khalifah Naqsyabandiyah biasanya meliputi bimbingan murid. Sebagai khalifah tugas utama adalah membimbing murid-muridnya dalam memahami dan mempraktikkan ajaran Islam dalam tarekat. Ini bisa dilakukan melalui pengajian, pertemuan rutin, atau bimbingan pribadi. Menyelesaikan masalah, seringkali khalifah menjadi tempat orang-orang untuk meminta nasihat atau menyelesaikan masalah. Baik masalah agama, sosial, atau pribadi. Menjalin silaturahmi, khalifah akan banyak menjalin silaturahmi dengan sesama khalifah, ulamaan tokoh masyarakat lainnya. Ini penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan umat. Khalifah juga aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti membantu orang yang membutuhkan, ikut serta dalam kegiatan amal, atau menjadi panutan bagi masyarakat. Meskipun memiliki banyak tanggung jawab, seorang khalifah juga harus menjaga kesehatannya dan waktu untuk beribadah pribadi.

Penting untuk diingat bahwa menjadi seorang khalifah bukanlah suatu pekerjaan, melainkan panggilan jiwa untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah

SWT. Menjadi khalifah adalah amanah yang besar, karena ia bertanggung jawab atas bimbingan spiritual murid-muridnya.

Kehidupan sosial seorang khalifah sangat kaya dan bermanfaat bagi masyarakat mereka tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga menjadi panutan dan pembimbing bagi umat.

Perbedaan Tarekat Naqsyabandiyah dengan Tarekat lain yaitu tarekat Naqsyabandiyah lebih fokus pada zikir. Meskipun tarekat lain juga mengajarkan zikir, namun Naqsyabandiyah memiliki cara dan metode zikir yang khas. Naqsyabandiyah sangat menekankan pentingnya shalat, sementara tarekat lain mungkin memiliki focus yang berbeda. Praktik spiritual. Setiap tarekat memiliki praktik spiritual yang berbeda-beda. Naqsyabandiyah lebih menekankan pada zikir dan khusyuk dalam shalat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan ternyata menjadi seorang Khalifah Allah adalah sebuah anugerah yang diberikan amanahkan agar patuh pada perintah Allah, memelihara langit dan bumi, khususnya dilingkungan tempat tinggal. Khalifah dapat menjaga kelestarian lingkungan apabila dapat menerapkan beberapa karakter yang harus ada dalam diri seorang pemimpin. Misalnya karakter komitmen, ketulusan, adil, Jujur, istiqomah dan lain sebagainya.

Ajaran dasar Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam pada umumnya mengacu kepada empat asas pokok yaitu: Syariat, Hakikat, Tarekat, Ma'rifat. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah pada prinsipnya adalah cara-cara atau jalan yang Harus dilakukan oleh seseorang yang ingin merasakan nikmatnya dekat dengan Allah. Selain itu para Khalifah penganut tarekat Naqsyabandiyah mendorong sifat sosial seorang sufi untuk berkhidmat kepada masyarakat guna mendorong Transformasi sosial menuju masyarakat sejahtera dan bersyariat. Di sisi lain, aktivitas sosial menjadi riadat dan bahan kontemplasi untuk mencapai spiritualitas yang lebih tinggi.

Ucapan Terimakasih

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penelitian ini. Pertama-tama, saya mengucapkan terima kasih kepada para responden, yaitu khalifah, mursyid, dan anggota tarekat yang berada di Labuhanbatu Selatan, Sumatera Utara, yang telah meluangkan waktu untuk wawancara dan berbagi pengalaman mereka. Tanpa partisipasi Anda, penelitian ini tidak akan terwujud.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para pembimbing dan rekan-rekan yang telah memberikan bimbingan, saran, dan dukungan berharga selama proses penelitian ini.

Akhirnya, terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, namun telah memberikan dukungan moral dan material yang sangat berarti. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dan menjadi referensi yang berguna bagi studi-studi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alivia, R. (2022). Strategi Komunikasi Persuasif Syekh Zikmal Fuad dalam Mengembangkan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Babussalam Kabupaten Langkat Sumatera Utara (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- ALKUSYAIRI, M. K. (2023). KONSEP KHALIFAH DAN ABD. EDUKASI: Jurnal Pendidikan dan Keguruan, 3(2), 67-83.
- Amin, S., & Siregar, F. M. (2015). Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an. Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran, 1(1), 33-46.
- Faruq, Ihsanul. Naqshbandi Sufism in Indonesia: A Study of Mystical Experience and Social Order. Routledge, 2012.
- Furqon, F. (2021). Peran Manusia di Bumi Sebagai Khalifah Dalam Perubahan Sosial. An Naba, 4(1), 1-13.
- Ginting, R. H. R. B., & Setiawan, H. R. (2022). Implementasi Pembelajaran Fiqih Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Di Betong Junior Khalifah School. ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam, 6(2), 151-159.
- Kurniawan, A. (2018). Aktualisasi Nilai Khalifah Dalam Al-Quran. Jurnal Al-Dirayah, 1(1), 51-56.
- Lubis, R., Sinulingga, A. A., Andriani, A. U., Lubis, M. R., & Putri, A. A. (2023).
- Majid, A. (2020). Sosiologi Agama; Menyelami Pemahaman Berbagai Masyarakat Beragama. Forum Intelektual al-Qur'an dan Hadits Asia Tenggara (SEARFIQH).
- Mardiyah, W., Sunardi, S., & Agung, L. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam. Jurnal Penelitian, 12(2), 355-378.

- Nasution,S.(2021). TAREKAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH(Stufi terhadap metode dakwah syekh abdul wahab rokan). *An-Nadwah*,27(2),34-51.
- Qodim,H.(2022).Suluk Sebagai Metode Pengendalian Emosi bagi tarekat Naqsabandiyah.*Intizae*,28(1),51-59.
- Simanjuntak, H. S. (2022). Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam Terhadap Perubahan Sosial di Desa Bunut (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Zahar,Muhammad Syafi,I Nohd.The Naqshbandi Order in the Malay World:A Historical and Theological Study.Unoversiti Kebangsaan Malaysia Press,2017.
- Madani, A. B. (2017). Dakwah dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Manusia Sebagai Khalifah di Muka Bumi. *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 1(01).
- Nurika, B. W. (2017). Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar. *Spiritualita*, 1(1), 19-28.
- Abdullah, F. (2018). Spiritualitas Sosial Tarekat Naqsabandiyah: Kajian terhadap Prinsip Khalwat Dar Anjuman. *Tsaqafah*, 14(2), 223-240.
- Tanjung, I. U. (2018). Studi Komparative Pendirian Negara Khilafah Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Medan Agama*.